BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2014. Perusahaan manufaktur yang terdftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2014 sebanyak 398 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

TABEL 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2012-2014	398
2	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(63)
3	Perusahaan Manufaktur yang *Delisting*	(48)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data-data mengenai variabel penelitian secara lengkap	(188)
5	Total sampel dari tahun 2012 sampai tahun 2014	99

B. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Untuk menjelaskan gambaran umum dari sampel penelitian, pada tabel 4.2 disajikan tampilan hasil uji statistik deskriptif.

Jumlah data yang digunakan sebanyak 99 data selama tiga tahun, Setelah diuji ternyata data tidak berdistribusi normal. Peneliti melakukan uji

casewese untuk mendapatkan normalitas data dengan mendeteksi adanya data outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik yang terlihat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk data ekstrim (Ghozali, 2011).

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PKSP	99	,02	,50	,2733	,14558
AGE	99	1,00	33,00	16,6970	7,73206
LIK	99	,29	9,35	2,1986	1,77620
KAP	99	,00	1,00	,3333	,47380
KM	99	,01	,96	,3018	,27982
VD	99	,55	,91	,7344	,09197
AI	99	,00	1,31	,5302	,27655
Valid N (listwise)	99				

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 99 sampel. Variabel Porsi Kepemilikan Saham Publik (PKSP) memiliki nilai minimum 0,02, nilai maksimum 0,50 dan rata-rata 0,2733 dengan standar deviasi 0,14558. Dimana 0,02 adalah minimal kepemilikan saham publik sebesar 2% dan 0,50 adalah maksimal kepemilikan saham publik sebesar 50%. Variabel Umur *Listing* (AGE) memiliki nilai minimum 1,00, nilai maksimum 33,00 dan rata-rata 16,6970 dengan standar deviasi 7,73206. Dimana 1,00 yaitu 1 tahun dan 33,00 adalah 33 tahun. Variabel Likuiditas (LIK) memiliki nilai minimum 0,29, nilai maksimum 9,35 dan rata-rata 2,1986 dengan standar deviasi 1,77620. Variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,00, dan rata-rata 0,3333 dengan standar deviasi 0,47380. Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0,01, nilai

maksimum 0,96 dan rata-rata 0,7344 dengan standar deviasi 0,27982. Dimana 0,01 adalah minimum kepemilikan manajerial sebesar 1% dan 0,96 adalah maksimum kepemilikan manajerial sebesar 96%. Variabel Luas Pengungkapan Sukarela (VD) memiliki nilai minimum 0,55, nilai maksimum 0,91, dan rata-rata 0,7344 dengan standar deviasi 0,09197. Variabel Asimetri Informasi (AI) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,31, dan rata-rata 0,5302 dengan standar deviasi 0,27655.

C. Uji Asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji normalitas residual

Uji normalitas residual bertujuan untuk melihat apakah model regresi dan variabel yang diuji memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikannya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05.

Pada penelitian ini terdapat dua model. Model pertama adalah untuk menguji pengaruh porsi kepemilikan saham publik, umur listing, likuiditas, ukuran kantor akuntan publik, dan kepemilkan manajerial terhadap luas pengungkapan sukarela, model kedua untuk menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Hasil pengujian darit pada Tabel 4.3. sebagai berikut:

TABEL 4.3
Hasil uji Normalitas Model 1
One-sample Kolmogorof-smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09134124
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,047
	Negative	-,066
Kolmogorov-Smirnov Z		,661
Asymp. Sig. (2-tailed)		,774

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai sig 0,774 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk model pertama data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan pengujian normalitas untuk model kedua, dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

TABEL 4.4
Hasil uji Normalitas Model 2
One-sample Kolmogorof-smirnov Test

	N	99
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,27435486
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,114
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		1,135
Asymp. Sig. (2-tailed)		,152

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat dilihat nilai sig 0,152 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk model kedua data berdistribusi normal.

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation factor* (VIF) dalam *Collinearity Statistics*. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10.

Pengujian multikolinieritas untuk model pertama, dan kedua menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Hasil ringkasan dari pengujian model pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

TABEL 4.5
Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas Model 1

Model		*Collinearity Statistics*		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
Model 1	PKSP	0,994	1,006	Tidak terjadi multikolonieritas
	AGE	0,824	1,214	Tidak terjadi multikolonieritas
	LIK	0,874	1,145	Tidak terjadi multikolonieritas
	KAP	0,932	1,073	Tidak terjadi multikolonieritas
	KM	0,922	1,085	Tidak terjadi multikolonieritas

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat nilai *tolerance* dari kelima variabel diatas 0,10 dan nilai VIF dari keempat variabel juga berada dibawah 10, sehingga pada model ini tidak terjadi multikoliniertitas.

Tabel 4.6
Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas Model 2

Model	*Collinearity Statistics*		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Model 2	1,000	1,000	Tidak terjadi multikolonieritas

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat nilai *tolerance* variabel diatas 0,10 dan nilai VIF dari keempat variabel juga berada dibawah 10, sehingga pada model ini tidak terjadi multikoliniertitas.

3. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode t dengan kesalahan periode t-1. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test).* Hasil dari pengujian autokorelasi model pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

TABEL 4.7
Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi Model 1 & 2

	Nilai DW	Kesimpulan
Model 1	1,698	Tidak ada autokorelasi
Model 2	1,992	Tidak ada autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa model pertama memiliki nilai -2 < DW 1,698 < +2. Model kedua memiliki nilai -2 < DW 1,992 < +2. Dari kedua hasil diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada kedua model.

4. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksesuaian variasi residual dari suatu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejster, apabila sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dari model pertama dapat dilihat dari tabel 4.8 sebagai berikut:

TABEL 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	,058	,016		3,646	,000
PKSP	,011	,016	,071	,690	,492
AGE	,001	,001	,110	,969	,335
LIK	,000	,003	-,012	-,114	,910
KAP	,005	,012	,046	,437	,663
KM	1,615	,003	,001	,006	,995

a Dependent Variable: ABS_RES1

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa variabel PKSP memiliki sig 0,492 > 0,05, variabel AGE memiliki sig 0,335 > 0,05, variabel LIK memiliki sig 0,910 > 0,05, dan variabel KAP memiliki sig 0,663 > 0,05, variabel KM memiliki sig 0,995 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas untuk model pertama.

Hasil uji heteroskedastisitas untuk model kedua bisa dilihat dari Tabel 4.9 sebagai berikut:

TABEL 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	,229	,143		1,602	,112
VD	-,027	,194	-,014	-,137	,891

a Dependent Variable: ABS_RES2

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa variabel VD memiliki sig 0,891 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas untuk model kedua.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji koefisien determinasi *(Adjusted R Square)*

Koefisien determinasi *(Adjusted R Square)* mencerminkan seberapa jauh variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen. Hasil pengujian *Adjusted R Square* untuk model pertama dapat dilihat dari Tabel 4.10 sebagai berikut:

TABEL 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,117(a)	,014	,039	,09376

a Predictors: (Constant), KM, PKSP, LIK, KAP, AGE
b Dependent Variable: VD

R Square pada Tabel 4.10 mengindikasikan kemampuan persamaan regresi sederhana menjelaskan variabel dependen. Besarnya *R*

Square adalah 0,039 atau 3,9% yang artinya bahwa variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen sebesar 3,9% dan 96,1% diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil dari pengujian *Adjusted R Square* untuk model kedua dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

TABEL 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,126(a)	,016	,006	,27577

a Predictors: (Constant), VD
b Dependent Variable: AI

R Square pada Tabel 4.11 mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda menjelaskan variabel dependen. Besarnya *R Square* adalah 0,006 atau 0,6% yang artinya variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen sebesar 0,6% dan 99,4% dijelaskan oeh faktor lain yang tidak diteliti.

2. Uji pengaruh simultan (F Test)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji F hanya dilakukan pada model kedua, karena model pertama hanya memiliki satu variabel independen. Hasil dari uji F model kedua dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

TABEL 4.12
Hasil Uji F Model 1
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,011	5	,002	,257	,004(a)
	Residual	,818	93	,009		
	Total	,829	98			

Predictors: (Constant), KM, PKSP, LIK, KAP, AGE
b Dependent Variable: VD

Berdasarkan pengujian F pada Tabel 4.12, variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan uji ANOVA didapat nilai signifikansi 0,004 < 0,05 yang berarti variabel kepemilikan manajerial, umur lising, ukuran kantor akuntan publik, porsi kepemilikan saham publik, dan likuiditas perusahaan dapat memengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Tabel 4.13.
Hasil Uji *F* Model 2

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,118	1	,118	1,558	,002(a)
	Residual	7,377	97	,076		
	Total	7,495	98			

a Predictors: (Constant), VD
b Dependent Variable: AI

Berdasarkan pengujian *F* pada Tabel 4.13., variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan uji ANOVA didapat nilai signifikansi 0,002 < 0,05 yang berarti variabel luas pengungkapan sukarela dapat memengaruhi asimetri informasi.

3. Uji parsial (t Test)

Pengujian statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil dari uji t model pertama dapat dilihat dari Tabel 4.14. sebagai berikut

TABEL 4.14.
Hasil Uji *t* Model 1

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	,742	,029		25,986	,000
PKSP	,018	,029	,062	,596	,026
AGE	,001	,001	,087	,769	,044
LIK	,003	,006	,060	,547	,036
KAP	-,006	,021	-,031	-,293	,077
KM	,001	,004	,013	,118	,091

a Dependent Variable: VD

Berdasarkan Tabel 4.14. menampilkan hasil dari uji *t* untuk model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama, ketiga, dan kelima, $Y = \beta_0+\beta_1.PKSP+\beta_2.AGE+\beta_3.LIK+\beta_4.KAP+\beta_5.KM+e$. Tabel menunjukkan bahwa nilai (β_0) pada model adalah sebesar 0,742; nilai (β) untuk variabel PKSP adalah β_1 = 0,018; nilai (β) untuk variabel AGE adalah β_2 = 0,001; nilai (β) untuk variabel LIK adalah β_3 = 0,003; nilai (β) untuk variabel KAP adalah β_4 = -0,006; dan nilai (β) untuk variabel KM adalah β_5 = 0,001 Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut, maka hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dirumuskan sebagai berikut:

Y = 0,742 + 0,018 PKSP + 0,001 AGE + 0,003 LIK - 0,006 KAP + 0,001 KM + e

Hasil dari uji *t* untuk model kedua dapat dilihat dari Tabel 4.15. sebagai berikut:

Tabel 4.15.
Hasil Uji *t* Model 2
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	,808	,224		3,604	,000
VD	-,378	,303	,126	1,248	,021

a Dependent Variable: AI

Berdasarkan Tabel 4.15. menampilkan hasil dari uji *t* untuk model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama, ketiga, dan kelima, $Y = \beta_0+\beta_1.VD+e$. Tabel menunjukkan bahwa nilai konstanta (β_0) pada model adalah sebesar 0,808 nilai (β) untuk variabel VD adalah β_1 = -0,378. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut, maka hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dirumuskan sebagai berikut:

Y = 0,808 - 0,378 VD + e

Hasil pengujian dari hipotesis-hipotesis model pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis 1

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel PKSP memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,018 dan signifikansi 0,026 < 0,05 yang artinya porsi kepemilikan saham publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas

pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_1 didukung.

b. Pengujian hipotesis 2

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel AGE memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,001 dan signifikansi 0,044 < 0,05 yang artinya umur listing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_2 didukung.

c. Pengujian hipotesis 3

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil uji t menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,003 dengan signifikansi sebesar 0,036 < 0,05 yang artinya likuiditas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

d. Pengujian hipotesis 4

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,006 dengan signifikansi sebesar 0,077 > 0,05 yang artinya ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

e. Pengujian hipotesis 5

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi positif sebesar

0,001 dengan signifikansi sebesar 0,091 > 0,05 yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

f. Pengujian hipotesis 6

Berdasarkan Tabel 4.15, hasil uji t menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,378 dengan signifikansi sebesar 0,021 < 0,05 yang artinya luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan regresi linier sederhana dan berganda dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut:

TABEL 4.16
Ringkasan hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H_1	Porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.	Diterima
H_2	Umur listing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.	Diterima
H_3	Tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.	Diterima
H_4	Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.	Ditolak
H_5	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.	Ditolak
H_6	Luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.	Diterima

E. Pembahasan

1. Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini mengindikaskan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wicaksono (2011), Indriani (2013) dan Sutomo (2014) yang secara umum menemukan bahwa kepemilikan oleh publik memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Logikanya didasarkan bahwa pihak luar manajemen (publik) yang memiliki saham ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan tempat menanamkan modalnya, semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi terkait perusahaan akan memicu pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif yang dalam hal ini berkaitan dengan luas pengungkapan sukarela perusahaan. Namun penelitian ini bertentangan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Benardi *et al* (2009) dan Wardani (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

2. Pengaruh Umur Listing terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa umur listing perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sehingga, hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini diterima. Hasil dari penelitian ini

konsisten dengan penelitian Prayogi (2003) dan Indriani (2014). Hubungan umur perusahaan dengan luas pengungkapan dapat diasumsikan bahwa semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin memahami kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.Uumur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela dengan alasan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam dalam mempublikasikan laporan keuangan dan akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi tentang perusahaan. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Amalia, Dessy (2005) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Dengan demikian, semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka kemungkinan semakin luas pengungkapan sukarela laporan tahunannya.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

Hipotesis ketiga dari penelitian ini membuktikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang ketiga (H_3) diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1998), Suripto (1999), dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan antara tingkat likuiditas dan luas pengungkapan informasi sukarela. Kekuatan

perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi.

Wallace et al. (1994) menyatakan bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangan lemah, namun perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah perlu memberikan penjelasan dengan rinci kinerjanya yang lemah tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Benardi et al. (2009) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

4. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

Hasil pengujian hipotesis yang pertama menggunakan uji regresi linier berganda tidak mendukung hipotesis yang keempat (H_4) yaitu ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang keempat (H_4) ditolak.

Hasil tersebut mendukung penelitian Sutomo (2004) dan Wicaksono (2010) yang secara umum menemukan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Alasan yang melandasi tidak diterimanya hipotesis keempat adalah baik perusahaan yang diaudit oleh pihak eksternal yang memiliki reputasi layaknya KAP Big Four maupun pihak ekternal umum

yang tidak memiliki reputasi tinggi dan bukan bagian yang tergabung dalam KAP Big Four, dipandang tidak mempengaruhi luasnya kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya perhatian dari pihak pengguna informasi keuangan mengenai perbedaan hasil jasa yang diberikan Kantor Akuntan Publik sebagai pihak pemeriksa eksternal, selama Kantor Akuntan Publik tersebut masih memperoleh ijin oleh Bapepam LK sebagai pemeriksa eksternal yang mengaudit perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (KAP). Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Benardi et al. (2009) membuktikan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

Hasil pengujian hipotesis yang kelima menggunakan uji regresi linier berganda tidak mendukung hipotesis yang kelima (H_5) yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang kelima (H_5) ditolak.

Hasil tersebut mendukung penelitian Juhmani (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan proporsi yang tinggi akan menimbulkan agency problem, karena perbedaaan kepentingan antara manajemen dan pemilik. Kepentingan

pribadi manajemen belum dapat diselaraskan dengan kepentingan pemilik maupun perusahaan, sehingga belum mampu mengurangi perilaku oportunistik secara menyeluruh. Dengan adanya perbedaan tujuan antara pemilik dan manjemen tentu saha akan menimbukan agency cost. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Aini (2015) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

6. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Tingkat Asimetri Informasi Perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis yang kedua menggunakan uji regresi linier mendukung hipotesis yang keenam (H_6) yaitu luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap tingkat asimetri informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang keenam (H_6) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adhi (2012) dan Indriani dkk (2013) yang memperoleh hasil bahwa luas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor, dimana pengungkapan yang luas dapat membatasi sikap manajer yang oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham dan stakeholders lainnya. Salah satu bentuk pengungkapan yang memperluas transparansi informasi pendukung mengenai perusahaan adalah pengungkapan sukarela. Semakin luas pengungkapan sukarela yang disajikan dalam laporan tahunan (annual

report) maka terjadinya asimetri informasi dapat ditekan sehingga lebih cenderung berkurang.